

Pendampingan Remaka Dengan Youth Learning Community Model Di Paroki Santo Gabriel Pulang Pisau

Stefanus Stefanus

STIPAS Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya

Email : 2018023@stipas.ac.id

Fransiskus Janu Hamu

STIPAS Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya

Email : 2701016501@stipas.ac.id

Agnes Angi Dian Winei

STIPAS Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya

Email : 2722048701@stipas.ac.id

Abstract. *This study aims to offer a model of mentoring the youth learning community in the Santo Gabriel Pulang Pisau Parish. The model is called the Youth Learning Community in assisting youth at Santo Gabriel Pulang Pisau Parish, as a means of cultivating the development of youth faith. This study also describes previous assistance used for mentoring youth at the Santo Gabriel Pulang Pisau Parish. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The research data was obtained using interviews conducted with 4 youths, 1 Senior OMK, 1 Catechist and 1 Priest. The data obtained was analyzed with the benefit of the "Miles" analysis method which was divided into three stages, namely reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the research, it was concluded that the mentoring program through the pastoral program had not been implemented optimally. This conclusion was based on the statement of one informant who revealed that "the assistance has been running so far, but programmatically through the parish program has not run optimally. Therefore, this research offers a model for youth accompaniment as a pastoral strategy to foster youth faith development.*

Keywords: *Youth, Assistance, Learning Community*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan suatu model pendampingan komunitas belajar remaja di Paroki Santo Gabriel Pulang Pisau. Model yang disebut sebagai Youth Learning Community dalam pendampingan remaja di Paroki Santo Gabriel Pulang Pisau, sebagai sarana menumbuhkan perkembangan iman remaja. Penelitian ini juga mendeskripsikan pendampingan sebelumnya yang digunakan untuk pendampingan bagi remaja di Paroki Santo Gabriel Pulang Pisau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian diperoleh dengan memanfaatkan metode wawancara yang dilaksanakan bersama 4 Remaja, 1 OMK Senior, 1 Katekis dan 1 Pastor. Data yang diperoleh dianalisis dengan manfaat metode analisis "Miles dan Hubberman", yang terbagi dalam tiga tahap, yakni reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan pada hasil penelitian, disimpulkan bahwa Program pendampingan melalui program pastoral belum terlaksana secara optimal. Kesimpulan tersebut didasarkan pada pernyataan salah satu informan yang mengungkapkan bahwa "pendampingan selama ini sudah berjalan, tetapi secara terprogram lewat program paroki belum berjalan secara optimal. Oleh sebab itu, penelitian ini menawarkan suatu model untuk pendampingan remaja sebagai strategi pastoral untuk menumbuhkan perkembangan iman remaja.

Kata Kunci: Remaja, Pendampingan, Komunitas Belajar

LATAR BELAKANG

Remaja adalah salah satu tahapan perkembangan kehidupan manusia yang penting. Masa remaja ditandai dengan transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Di zaman modern ini, remaja mengalami beragam tantangan, pengaruh, dan perubahan sosial yang berbeda dari generasi sebelumnya. Perkembangan teknologi dan globalisasi telah mempengaruhi cara remaja berinteraksi, berkomunikasi dan membentuk identitas mereka.

Melihat dinamika kehidupan remaja, maka perlu perhatian, dimana gereja harus melakukan pendampingan bagi remaja, dan mulai menumbuhkan semangat dan partisipasi bagi remaja serta membangun komunitas bagi remaja dalam mengikuti kegiatan di gereja. Membangun suatu komunitas dalam gereja yaitu tugas dari gereja itu sendiri yang bertujuan untuk membentuk pola akal dan perlakuan remaja serta membangun semangat partisipasi mereka dalam kegiatan digereja. Hajar & Kharina, (2022) komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadirelasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau value. Oleh karena itu, gerejalah yang menjadi tugasnya untuk membangun semangat dan partisipasi bagi remaja.

Berdasarkan hal tersebut, Sejak semula Tuhan Yesus “memanggil mereka yang di kehendaki-Nya sendiri, dan menetapkan dua belas orang untuk menyertai-Nya serta untuk diutus-Nyaewartakan Injil” (Mrk 3:13; lih. Mat 10: 1-42). “Pergilah ke seluruh dunia, dan wartakanlah Injil kepada semua makhluk. Barang siapa percaya dan dibaptis, akan selamat; tetapi siapa tidak percaya, akan dihukum”(Mrk 16:15 dsl.). Maka dari itu Gereja mengemban tugas menyiarkan iman serta keselamatan Kristus, baik atas perintah jelas, yang oleh para Rasul telah diwariskan kepada Dewan para Uskup yang dibantu oleh para Imam, bersama pengganti Petrus serta Gembala Tertinggi Gereja, maupun atas daya-kekuatan kehidupan, yang oleh Kristus disalurkan kepada para anggota-Nya; :dari pada-Nyalah seluruh tubuh, yang rapuh tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan setiap anggota, menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih” (Ef 4:16) (Dokumen Konsili, 2017).

Berdasarkan pernyataan tersebut gereja juga memiliki peran dalam membantu individu dalam menghadapi masalah dan tantangan kehidupan. Gereja menjadi tempat yang tepat untuk memperoleh dukungan moral dan spiritual, serta memperoleh bimbingan dari para pemimpin gereja yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas. Gereja merupakan salah satu institusi keagamaan yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan

moralitas individu, terkhususnya pada remaja atau remaka. Sebenarnya Gereja melihat jalannya menuju masa depan dalam diri kaum muda atau remaka, memandang dalam diri mereka cerminan dirinya sendiri dan panggilannya kepada keremajaan membahagiakan yang terus-menerus dinikmatinya sebagai buah hasil Roh Kristus (Marcel, 1989). Gereja juga merupakan tempat yang tepat untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman spiritual yang dapat membantu seseorang untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Di samping itu, seorang pekerja pastoral juga tidak kalah pentingnya dalam membantu Gereja untuk memperoleh lebih banyak umat dan mempertahankan umat yang sudah ada serta membangun sebuah komunitas untuk kaum remaka yang ada di lingkup gereja. Seorang pekerja pastoral juga dapat membantu memperkuat hubungan antara gereja dan umatnya, serta memberikan bimbingan rohani. Mengadakan kegiatan-kegiatan yang menarik, dan memberikan bimbingan rohani bagi remaka. Menurut (Susanto, 1994) Koinonia merupakan tindakan bersama yang bersifat sosial integratif dan dimaksudkan untuk membuat manusia berhubungan satu dengan yang lain serta berhubungan dengan Sabda Allah. Karena sesuatu dalam komunitas yaitu tindakan yang dilakukan bersama, baik dilakukan oleh remaja, orang tua, maupun pekerja pastoral yang bertugas membentuk komunitas serta membimbing komunitas yang berhubungan dengan Sabda Allah bertujuan untuk membangun iman kaum muda.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka para imam yang membawakan pribadi Kristus dan menjadi rekan-rekan sekerja bagi Dewan para Uskup dalam tugas suci rangkap tiga, yang menurut hakikatnya menyangkut persekutuan gereja. Maka dari itu hendaklah mereka menyadari sedalam-dalamnya, bahwa hidup mereka sendiri yang terutama terletak pada Ekaristi yang membentuk gereja mereka berada dalam persekutuan dengan Kristus Kepala, dan menghantar sesama kepada persekutuan itu (Dokumen Konsili, 2017).

Beberapa tahun terakhir, terdapat penurunan partisipasi remaka di gereja. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan gaya hidup remaja yang lebih cenderung untuk melakukan aktivitas yang bersifat sosial, seperti bermain game atau menghabiskan waktu dengan teman-teman mereka, daripada menghadiri misa atau kegiatan di gereja. Menggunakan gadget dalam jangka waktu yang lama membuat anak remaja lupa akan segala sesuatu, tidak menghargai waktu untuk berinteraksi dengan sesama, tidak memanfaatkan waktu dengan baik untuk kepentingan pribadi (Maong et al., 2022).

Adapun faktor yang menyebabkan remaja kurang berpartisipasi dalam kegiatan di paroki, salah satunya adalah karena pendampingan dan kegiatan yang tidak menarik serta kurangnya motivasi dari orang tua. Karena motivasi dan dukungan dalam kegiatan menggereja pertama-tama datang dari orang tua. Partisipasi remaja dalam kegiatan menggereja disebabkan oleh faktor internal, yaitu kurangnya kesadaran dan penghargaan remaja atas panggilan mereka sebagai generasi penerus serta faktor eksternal, yaitu kurangnya dukungan dan motivasi dari orang-orang di sekitar mereka, Sapulangi & Jelahu (Nusa & Ina, 2023).

Seperti permasalahan yang dijumpai oleh penulis pada remaka di gereja Santo Gabriel Pulang Pisau, masih banyak remaja yang tidak menghayati imannya, jarang ke gereja dan juga tidak aktif dalam kegiatan-kegiatan menggereja. Permasalahan ini yang membuat penulis ingin mencari jalan keluar terbaik atas masalah yang dihadapi agar dapat menemukan pemecahan permasalahan ini, oleh karena itu penulis mengangkat judul proposal sebagai; "PENDAMPINGAN REMAKA DENGAN YOUTH LEARNING COMMUNITY MODEL DI PAROKI SANTO GABRIEL PULANG PISAU". KAJIAN TEORI

1. Teori Pembelajaran

Kata pembelajaran adalah gabungan dari dua kata, yaitu aktivitas belajar dan mengajar (Suzana & Jayanto, 2021). Yang dimana aktivitas belajar lebih terfokus ditunjukkan pada kegiatan yang dilakukan oleh peserta, dan mengajar sendiri berfokus pada kegiatan yang dilakukan oleh moderator atau pembawa acara. Hal ini bertujuan agar adanya interaksi antara peserta yang belajar dan moderator sebagai yang mengajar.

Suatu proses interaksi antara peserta dengan peserta lainnya dan jugadengan guru yang terlatih disebut juga sebagai pembelajaran pada suatu lingkungan belajar. Menurut Suzana & Jayanto, (2021) pembelajaran merupakan proses interaksi antara murid dan guru, bahan pembelajaran, metode mengajar, strategi pembelajaran, dan sumber serta media belajar dalam suatu lingkungan belajar.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, karena pembelajaran itu sendiri dibutuhkan adanya interaksi dari peserta dan sesama peserta lainnya. Dengan adanya interaksi tersebut, maka akan mempermudah jalan untuk menghasilkan pembelajaran yang baik sebagaimana tujuan yang telah dirancang.

2. Teori Pendampingan Pastoral

Kata pendampingan berasal dari kata kerja mendampingi dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008) memiliki arti menemani. Sedangkan pendampingan secara umum memiliki makna yaitu kegiatan untuk memberikan bantuan terhadap orang lain atau terhadap orang yang sedang membutuhkan. Sedangkan pastoral yang memiliki dasar kata pastor yang jika diartikan memiliki arti kata gembala (Lega dalam Ranti & Adinuhgra, 2021). Dalam pengertian umumnya pastoral merupakan kegiatan penggembalaan yang dilakukan oleh pihak Gereja kepada umat Allah dimana tujuan tersebut adalah bagi keselamatan jiwa jiwa atau dikenal dalam sebutan latin *cura animarum*, (Mariman dalam Ranti et al., 2021).

Melalui kegiatan pendampingan pastoral yang dilakukan setiap individu dibimbing agar mendapatkan kesegaran spiritual sehingga batin dan pikirannya mengalami pertumbuhan menuju kearah kedewasaan, dan kematangan spiritual sehingga mereka akan siap dan sanggup menghadapi berbagai macam tantangan dan kesulitan hidup dengan tegar sehingga tidak terbawa kepada arus gelombang yang menyesatkan, (Hunter dalam Gunawan, 2016).

Bertolak dari pemikiran diatas dapat dipahami bahwa pendampingan pastoral sejatinya ditujukan bagi setiap umat beriman yang mengalami pergumulan hidup agar mendapatkan pertolongan spritualitas diri dan manajemen hidup sehingga individu atau umat tersebut dapat terhindar dari berbagai hal yang bermuara pada kehidupan yang negatif yang nantinya dapat merusak sendi kehidupan individunya. Hasil yang diharapkan adalah kedewasaan dalam bertindak, sehingga tidak tergerus oleh gelombang perubahan yang setiap waktu menerpa kehidupan.

3. Teori Komunitas Belajar

Komunitas belajar merupakan sekelompok orang yang secara aktif dapat belajar bersama-sama untuk mencapai tujuan dari komunitas belajar tersebut. Namun, komunitas belajar tidak hanya diperuntukkan pada proses Pendidikan di Sekolah tetapi juga dapat dibentuk organisasi yang memiliki program pembelajaran yang memiliki tujuan dan dapat dibentuk secara spontan melalui pertemuan antarindividu yang memiliki minat yang sama untuk belajar. Zubaidi dalam Ningrum & Sujarwo, (2017), menyatakan bahwa konsep pendidikan alternatif berbasis komunitas sama dengan konsep Pendidikan berbasis masyarakat yang menjadi sebuah gerakan penyadaran untuk terus belajar sepanjang hayat

dalam mengatasi tantangan kehidupan yang berubah-ubah semakin berat.

Dari pernyataan di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa komunitas belajar tidak hanya digunakan pada proses pembelajaran di sekolah, namun dapat digunakan dan dibentuk untuk proses belajar di luar lingkungan yang dilakukan setiap hari dalam kehidupan. Setiap individu dapat belajar setiap hari dari lingkungan tempat mereka belajar, dan secara spontan antarindividu dapat membangun suatu komunitas belajar sesuai dengan minat yang sama.

A. Model Pendampingan Komunitas Belajar

a. Ret/ret dan rekoleksi

Tujuan dari rekoleksi adalah untuk mencapai “kesehatan” rohani remaja, sehingga mampu menghayati hidup dan panggilannya sesuai dengan potensi rohani secara optimal, mengenal diri secara lebih utuh dan berani serta mengadakan pertobatan. Sedangkan rekoleksi bertujuan juga untuk melatih kemampuan remaja untuk mengenal, menyadari kasih, karya dan panggilan serta sikap dan tanggung jawab pribadi mereka, sehingga iman mereka semakin matang, serta dapat menghayati tugas panggilan mereka secara penuh tanggung jawab, semangat, gembira dan tangguh. Melalui rekoleksi itu pula kaum muda diajak untuk masuk ke dalam refleksi pribadinya masing-masing.

b. Kemah rohani

Melalui kemah rohani, kaum muda atau yang lebih akrab sekarang disebut orang muda katolik itu dapat merasakan kasih Tuhan lewat alam ciptaan. Mereka menyadari bahwa cinta Tuhan tidak terbatas pada satu lingkungan hidup saja, melainkan dalam berbagai dimensi hidup manusia, yakni alam semesta.

c. Misa dan ibadat orang muda Katolik

Bentuk pembinaan lain yang paling penting terhadap remaja dalam upaya meningkatkan keaktifan mereka hidup menggereja adalah mengadakan perayaan ekaristi. Melalui perayaan ekaristi, remaja khususnya dapat semakin memahami misteri ekaristi dan panggilan Allah bagi mereka.

d. Pertemuan antar-kaum muda

Salah satu ciri khusus orang muda adalah memiliki keinginan untuk selalu berkumpul dan bertemu teman-teman sebaya. Melalui pertemuan, baik pribadi maupun kelompok, mereka dapat mengungkapkan berbagai bakat dan kemampuan yang mereka miliki. Remaja atau sebagai remaja katolik, sebagai organisasi atau komunitas gereja, juga memiliki keinginan untuk senantiasa bertemu dengan teman-teman sebaya mereka. Pertemuan ini merupakan saat yang tepat bagi gereja untuk memahami nilai-nilai spiritual kepada mereka.

e. Bakti sosial

Bakti sosial berguna untuk remaja dalam upaya mengungkapkan rasa cinta dan kesetiakawanan atau solidaritas kepada sesama dan masyarakat yang membutuhkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian diperoleh dengan memanfaatkan metode wawancara yang dilaksanakan bersama 4 Remaja, 1 OMK Senior, 1 Katekis dan 1 Pastor. Data yang diperoleh dianalisis dengan manfaat metode analisis “Miles dan Hubberman”, yang terbagi dalam tiga tahap, yakni reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan pada hasil penelitian, disimpulkan bahwa Program pendampingan lewat program pastoral belum terlaksana secara optimal. Kesimpulan tersebut didasarkan pada pernyataan salah satu informan yang mengungkapkan bahwa “pendampingan selama ini sudah berjalan, tetapi secara terprogram lewat program paroki belum berjalan secara optimal. Oleh sebab itu, penelitian ini memberikan atau menawarkan suatu model untuk pendampingan remaja sebagai strategi pastoral untuk menumbuhkan semangat remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendampingan Remaja Dengan Youth Learning Community Model DiGereja Katolik Santo Gabriel Pulang Pisau

Gereja senantiasa mengingatkan bahwa remaja memiliki peran penting dalam mengikuti pendampingan dari gereja. salah satu peran tersebut adalah untuk menjadi generasi penerus bagi gereja. Para Bapa Konsili Vatikan II mengungkapkan bahwa dalam (AA 12) “Kaum muda merupakan kekuatan amat penting dalam masyarakat zaman

sekarang (KWI, 2013).” Dengan kata lain, remaja merupakan kekuatan penting bagi generasi penerus gereja. Begitu pula, gereja berusaha untuk menjadikan manusia murid-murid Kristus; ia hendak membantu mereka agar dapat percaya bahwa Yesus adalah Putra Allah, supaya dengan perantaraan iman itu mereka memperoleh kehidupan dalam nama-Nya. Melalui pengajaran, Gereja berusaha mendidik manusia menuju kehidupan ini dan dengan demikian membangun Tubuh Kristus. Pendampingan remaja melalui pengajaran dari gereja tidak lain adalah sebagai yang mewariskan Iman gereja. hal tersebut dipertegas oleh Para Bapa Konsili Vatikan II yang menyatakan bahwa dalam (LG 8)“Demikianlah Gereja, kendati memerlukan upaya-upaya manusiawi untuk menunaikan perutusan-Nya, didirikan bukan untuk mengejar kemuliaan duniawi, melainkan untuk menyebarluaskan kerendahan hati dan pengikraran diri juga melalui teladan-Nya (KWI, 2013).

Oleh karena itu, adapun model *Youth Learning Community* yang ditawarkan untuk pendampingan remaja. *Youth Learning Community Model* adalah suatu komunitas belajar bagi remaja, yang lebih menekankan pada evaluasi atau hasil akhir, yang dimaksudkan agar apa yang remaja dapat dari pendampingan tersebut menjadi bekal bagi remaja sebagai generasi penerus gereja. Para Bapa Konsili Vatikan II menyatakan bahwa dalam (LG 8) “Kristus, satu-satunya Pengantara, didunia ini telah membentuk Gereja-Nya yang kudus, persekutuan iman, harapan dan cinta kasih, sebagai himpunan yang kelihatan” (KWI, 2013).

Berdasarkan pada hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa para informan, baik itu remaja maupun pekerja pastoral telah memiliki pemahaman yang baik akan makna pendampingan. Sementara itu, masing - masing informan juga mengungkapkan pendampingan yang telah terlaksana di Paroki St. Gabriel Pulang Pisau. Namun, salah satu informan mengatakan bahwa pendampingan secara terprogram lewat program paroki belum berjalan secara optimal. Terkait hal itu, informan juga menanggapi komunitas belajar bahwa, komunitas belajar menjadi masalah yang sangat penting, karena anak remaja adalah generasi gereja dan lewat komunitas belajar menjadi sebuah sarana yang menjawab tantangan zaman sekarang.

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, bahwa pendampingan secara terprogram lewat program paroki masih belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, berdasarkan pada hasil analisis data, peneliti mencermati bahwa masing-masing informan menanggapi model yang ditawarkan sebagai pendampingan bagi remaja di Gereja St. Gabriel Pulang Pisau.

2. Temuan Penelitian

Melihat dinamika kehidupan remaja, maka perlu perhatian, dimana gereja harus melakukan pendampingan bagi remaja, dan mulai menumbuhkan semangat dan partisipasi bagi remaja serta membangun komunitas bagi remaja dalam mengikuti kegiatan di gereja. Remaja adalah waktu untuk membentuk identitas yang artinya remaja mulai bergerak dan membentuk siapa diri mereka dan apa yang mereka yakini. Para Bapa Konsili Vatikan II menyatakan bahwa “Perubahan mentalitas dan struktur-struktur sering menimbulkan perbedaan pandangan tentang nilai-nilai yang diwariskan, terutama pada kaum muda, yang acap kali kehilangan kesabaran, bahkan memberontak karena gelisah (GS 7). Singkat kata, kehidupan remaja adalah proses untuk membentuk identitas atau proses pencarian jati diri. Oleh sebab itu, pendampingan dari gereja sangat dibutuhkan untuk membentuk pribadi remaja sebagai generasi penerus gereja.

Berdasarkan pada hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa beberapa remaja di Paroki St. Gabriel Pulang Pisau menginginkan pendampingan yang berbeda, dan dapat terus menerus dilakukan. Tidak sedikit pula informan yang mengungkapkan pendampingan adalah kegiatan yang dilakukan oleh gereja untuk mendampingi dan membina perkembangan iman remaja. Akan tetapi, salah satu informan mengatakan bahwa menginginkan kegiatan gereja lebih diperluas atau diperbanyak yaitu untuk kepentingan remaja agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan menggereja.

Dengan memperhatikan beberapa tanggapan dari para remaja dan petugas pastoral di Paroki St. Gabriel Pulang Pisau, peneliti berinisiatif untuk mengusulkan dan menawarkan model *Youth Learning Community* sebagai bentuk kegiatan pastoral bagi pendampingan remaja yang dapat dilaksanakan guna membanturemaja di Paroki St. Gabriel Pulang Pisau. Kegiatan-kegiatan ini yaitu berdasarkandari teori dan dari hasil wawancara, antara lain:

Model Hipotetik adalah model yang ditemukan berdasarkan teori dan pengalaman lapangan yaitu hasil dari wawancara bersama informan dan divalidasi, maka ditemukan model hipotetik. Berdasarkan temuan, maka model ini menjadi suatu model yang ditawarkan oleh peneliti kepada petugas pastoral dan remaja di Paroki St. Gabriel Pulang Pisau. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melihat bahwa ada kecocokan antara model Faktual dan Model Konseptual, sehingga kedua model tersebut disatukan untuk menjadi Model Hipotetik sebagai temuan dari peneliti. Adapun tahap untuk menemukan Model Hipotetik antara lain:

1. Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara kepada informan.
2. Berdasarkan teori yang dibuat berdasarkan ide, teori, atau rencana dengan jelas dan terstruktur dari peneliti.

Berkaitan pada tahap untuk menemukan Model Hipotetik, peneliti menyatukan Model Faktual serta Model Konseptual di dalam Model Hipotetik. Tahap-tahap Model Hipotetik yang ditemukan antara lain:

- A. Pendekatan kepada remaja, orang muda dan orang tua
 - a. Kepada orang tua: sebagai pendukung, untuk mengizinkan anaknya mengikuti kegiatan
 - b. Kepada remaja: Mengumpulkan remaja untuk nobar dan mabar di Gereja
- B. Membentuk kelompok atau komunitas remaja
 - a. Latihan koor, latihan lector, latihan mazmur, latihan misdinar, ziarah rohani, rekoleksi, dan misa pelajar
 - b. Ret/ret dan rekoleksi, misa dan ibadat orang muda katolik, pertemuan antar kaum muda, kemah rohani dan bakti sosial
 - c. Permainan (game), dinamika kelompok, main peran, music, diskusi dan shering, dialog interaktif, bercerita, ekskursi sosial
- C. Evaluasi

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

a) Pemahaman Remaja Dan Petugas Pastoral di Paroki St. Gabriel Pulang Pisau Terhadap Pendampingan Komunitas Remaja

Berdasarkan pada hasil wawancara, nampak bahwa informan telah memiliki pemahaman akan pendampingan sebagai suatu keharusan dan tanggung jawab remaja sebagai generasi penerus gereja. sementara komunitas, dimaknai sebagai proses pengembangan diri secara berkelompok. dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa sejatinya remaja dan petugas pastoral di Paroki St. Gabriel Pulang Pisau telah memiliki pemahaman yang baik akan pendampingan dan tujuannya dalam berkomunitas.

b) Model Pendampingan Sebelumnya Dalam Pendampingan Remaja Katolik (Remaka) di Paroki St. Gabriel Pulang Pisau

Berdasarkan pada hasil wawancara bersama dengan para informan, baik itu remaja, maupun petugas pastoral yakni katekis dan pastor, peneliti menyimpulkan bahwa pendampingan sebelumnya dalam pendampingan remaja di gereja St. Gabriel Pulang Pisau sudah berjalan dengan optimal. Peneliti mencermati bahwa pendampingan remaja di Gereja St. Gabriel Pulang Pisau sudah berjalan dengan baik. Secara umum, hampir seluruh informan mengungkapkan bahwa pendampingan sudah berjalan dengan optimal. Namun, adapun informan yang mengatakan bahwa, menginginkan pendampingan yang berbeda untuk menarik minat remaja dalam mengikuti pendampingan dari gereja.

c) Konsep *Youth Learning Community Model* Diaplikasikan Dalam Pendampingan Remaka Di Paroki St. Gabriel Pulang Pisau

Berdasarkan pada hasil wawancara bersama dengan para informan, baik itu dari remaja maupun petugas pastoral, peneliti menyimpulkan bahwa masing-masing informan mengatakan bahwa menerima model yang ditawarkan untuk diterapkan di Paroki St. Gabriel Pulang pisau, yang terpenting kegiatannya jelas dan bersifat positif bagi perkembangan iman remaja.

Saran

a. Bagi Remaja

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, nampak bahwa remaja, kerap kali masih sibuk pada kegiatan mereka masing-masing. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika remaja menempatkan waktu kebersamaan dengan teman-temannya di gereja, guna menjalin komunikasi, kebersamaan dan membangun kerjasama yang baik sesama remaja. Selain itu, alangkah baiknya remaja berkumpul dan membicarakan suatu kegiatan yang ingin digalakkan. Hal tersebut diharapkan dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas antar remaja sebagai satu kesatuan dalam Kristus.

b. Bagi Pekerja Pastoral

Berdasarkan pada hasil penelitian, nampak bahwa remaja memerlukan berbagai bentuk pendekatan dan kegiatan pendampingan yang berbeda yang belum pernah dilaksanakan di Paroki St. Gabriel Pulang Pisau. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika

para pekerja pastoral mengadakan berbagai macam pendekatan dan kegiatan yang belum pernah digalakkan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, langkah baiknya jika peneliti selanjutnya mampu untuk mencermati dan Menyusun model strategi atau pendampingan pastoral yang dapat menumbuhkan semangat remaja secara terus menerus. Hendaknya peneliti selanjutnya dapat mencoba menerapkan model ini sebagai sarana menumbuhkan semangat remaja dalam hidup menggereja secara terus menerus dilakukan.

DAFTAR REFERENSI

- Gunawan, A. (2016). Pendampingan Pastoral Bagi Kaum Lesbian , Gay , Bisexual Dan Transgender. *Theologi Aletheia*, 18, 1–13.
<http://sttaletheia.ac.id/wpcontent/uploads/2016/10/Pendampingan-Pastoral- bagi-Kaum-Lesbian-Gay-Bisexualdan-Transgender.pdf>
- Hajar, I., & Kharina, E. N. (2022). Peran Pemuda Karo dalam Membangun Komunitas Belajar untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar Anak Usia 7-12 Tahun di Desa Samura. *Jendela PLS*, 7(1), 24–40.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jpls.v7i1.3456>
- KBBI. (2008). *Kamus bahasa indonesia*. DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL.
- KWI, D. dan P. (2013). *DOKUMEN KONSILI VATIKAN II*. OBOR.
- Ningrum, M. D., & Sujarwo, S. (2017). Pemberdayaan pedagang pasar tradisional dalam pondok komunitas belajar di sanggar kegiatan belajar Kabupaten Wonogiri. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 199–2148.
<https://doi.org/10.21831/jppm.v4i2.13554>
- Ranti, A., Jelahu, T. T., & Adinuhgra, S. (2021). Pendampingan Keluarga Katolik Tentang Sakramen Perkawinan Di Stasi Santo Petrus Cangkang Paroki Santa Theresia Lisieux Saripoi. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 7(1), 28–41.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58374/sepakat.v7i1.38>
- Susanto, B. S. (1994). *TEOLOGI & PRAKISIS KOMUNITAS POST MODERN* (B. S. SJ (ed.)). KANISIUS.
- Suzana, Y., & Jayanto, I. (2021). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Literasi Nusantara.
<https://books.google.co.id/books?id=cYvEAAAQBAJ&lpg=PP1&ots=zhfC C8HF0Y&dq=teori pembelajaran&lr&pg=PR2#v=onepage&q=teori pembelajaran&f=false>